

MENGIKUTI AJARAN NABI
Bukanlah Teroris

Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**Mengikuti Ajaran Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*
Bukanlah Teroris**

Penulis:

Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.

Layouter:

Muslim.or.id

Daftar Isi

Daftar Isi	1
Mukadimah	2
Mungkin Sebagian Orang Belum Tahu	3
Mengenai Cadar (Penutup Wajah)	4
Mengenai Jenggot	8
Fatwa Pertama: Fatwa no. 2258.	13
Fatwa Kedua: Fatwa no. 4988 (yang sengaja kami ringkas agar tidak terlalu panjang)	16
Catatan Tambahan	18
Mengenai Celana Di Atas Mata Kaki	20
Sedikit Kerancuan	25
Hati-Hatilah Dengan Lisan	28
Mengolok-olok Orang Yang Komitmen Dengan Ajaran Islam	32
Marilah Mengagungkan dan Melaksanakan Ajaran Nabi	41
Kisah-Kisah Orang yang Meremehkan Ajaran Nabi	45
Kisah Pertama: Kerabat dekat tidak mau diajak bicara lagi karena meremehkan hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang khodzaf	45
Kisah Kedua: Tidak mau diajak bicara lagi karena meremehkan hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam	46
Kisah Ketiga: Tertimpa kecelakaan karena tidak mau menghiraukan hadits Nabi yang melarang keluar masjid setelah adzan	47
Kisah Keempat: Diperintahkan makan dengan tangan kanan namun enggan	47
Kisah Kelima: Menganggap remeh sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika bangun tidur di malam hari	48
Walaupun Badai Menghadang, Tetaplah Berpegang Teguh Dengan Agama Ini	50

Mukadimah

Para pembaca yang semoga selalu mendapatkan taufik dan rahmat Allah *ta'ala*. Saat ini kaum muslimin terlihat begitu bersemangat dalam beragama. Berbeda dengan masa orde baru dahulu, saat ini umat Islam terlihat sudah mulai perhatian dengan ajaran agamanya. Kita banyak melihat di jalan-jalan, wanita-wanita sudah banyak yang memakai jilbab. Walaupun memang ada pula yang cuma sekedar menutup kepala, namun ini sudah menunjukkan adanya kemajuan dibanding beberapa tahun yang silam. Di samping itu sangat sering kita melihat pula beberapa di antara mereka memakai penutup wajah (cadar). Namun sayang, masyarakat sering mencemooh wanita yang berpakaian seperti ini. Sampai-sampai sebagian orang malah menyebut pakaian seperti itu sebagai pakaian '*ninja*'.

Juga masih banyak contoh lain seperti di atas. Misalnya saja orang yang berjenggot dijuluki '*kambing*'. Atau orang yang celananya *cingkrang* (di atas mata kaki) disebut '*celana kebanjiran*'. Bahkan lebih parah lagi orang-orang yang modelnya semacam ini disebut '*teroris*' dan wanita-wanita yang bercadar disebut istri-istri teroris.

Yang perlu kita tanyakan adalah apakah julukan seperti ini diperbolehkan dalam agama ini atau mungkin dipermasalahkan. Semoga tulisan ini dapat menjawab pertanyaan ini dengan cara mengembalikannya dan menimbanginya melalui timbangan yang paling adil yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Mungkin Sebagian Orang Belum Tahu

Sering sekali kita melihat sebagian orang malah mencemoohkan orang yang sebenarnya adalah orang-orang yang komitmen dengan ajaran Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Orang-orang yang dicemoohkan ini di antaranya adalah orang yang memakai cadar dan diberi gelar dengan 'si ninja'. Juga orang yang berjenggot dikatakan 'kambing'. Atau pun orang yang memakai celana di atas mata kaki dikatakan 'Mas celananya kebanjiran ya!'. Masih banyak sebutan yang lain untuk orang-orang semacam ini, bahkan menyebut mereka sebagai 'teroris'. Sebaiknya kita bahas terlebih dahulu ketiga hal tersebut agar kaum muslimin tidak salah sangka bahwa hal ini bukan merupakan bagian dari syariat Islam.

Mengenai Cadar (Penutup Wajah)

Perlu diketahui bahwasanya menutup wajah itu memiliki dasar dari Sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam terlepas apakah menutup wajah merupakan suatu yang wajib ataukah *mustahab* (dianjurkan). Kita dapat melihat dalam hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berikut, beliau shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada para wanita,

لَا تَتَّقِبُ الْمَرْأَةُ الْمُحْرِمَةَ وَلَا تَلْبِسُ الْقَفَازِينَ

“Wanita yang berihrom itu tidak boleh mengenakan niqob maupun kaos tangan.” (HR. Bukhari, An Nasa’i, Al Baihaqi, Ahmad dari Ibnu Umar secara *marfu’* -yaitu sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam-). Niqob adalah kain penutup wajah mulai dari hidung atau dari bawah lekuk mata ke bawah.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* ketika menafsirkan surat An Nur ayat 59 berkata, “Ini menunjukkan bahwa cadar dan kaos tangan biasa dipakai oleh wanita-wanita yang tidak sedang berihrom. Hal itu menunjukkan bahwa mereka itu menutup wajah dan kedua tangan mereka.”

Sebagai bukti lainnya juga, dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa *Ummahatul Mukminin* (Ibunda orang mukmin yaitu istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam) biasa menutup wajah-wajah mereka. Di antara riwayat tersebut adalah :

1. Dari Asma' binti Abu Bakr, dia berkata, "Kami biasa menutupi wajah kami dari pandangan laki-laki pada saat berhram dan sebelum menutupi wajah, kami menyisir rambut." (HR. Hakim. Dikatakan oleh Al Hakim: hadits ini *shohih*. Hal ini juga disepakati oleh Adz Dzahabi)
2. Dari Shafiyah binti Syaibah, dia berkata, "Saya pernah melihat Aisyah melakukan thowaf mengelilingi ka'bah dengan memakai cadar." (HR. Ibnu Sa'ad dan Abdur Rozaq. Semua periwayat hadits ini *tsiqoh*/terpercaya kecuali Ibnu Juraij yang sering mentadlis dan dia meriwayatkan hadits ini dengan lafazh 'an/dari)
3. Dari Abdullah bin 'Umar, beliau berkata, "Tatkala Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memperlihatkan Shofiyah kepada para shahabiyah, beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* melihat Aisyah mengenakan cadar di kerumunan para wanita. Dan beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengetahui kalau itu adalah Aisyah dari cadarnya." (HR. Ibnu Sa'ad)

Juga hal ini dipraktekkan oleh orang-orang sholeh, sebagaimana terdapat dalam riwayat berikut.

Dari 'Ashim bin Al Ahwal, katanya, "Kami pernah mengunjungi Hafshoh bin Sirin (seorang tabi'iyah yang utama) yang ketika itu dia menggunakan jilbabnya sekaligus menutup wajahnya. Lalu, kami katakan kepadanya, 'Semoga Allah merahmati engkau...'" (Diriwayatkan oleh Al Baihaqi. Sanad hadits ini *shohih*)

Riwayat-riwayat di atas secara jelas menunjukkan bahwa praktek menutup wajah sudah dikenal di zaman Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*

dan istri-istri beliau shallallahu 'alaihi wa sallam pun mengenakannya bahkan hal ini juga dilakukan oleh wanita-wanita sholehah sepeninggal mereka. (Lihat penjelasan ini di kitab *Jilbab Al Mar'ah Al Muslimah*, Syaikh Muhammad Nashirudin Al Albani, 104-109, Al Maktabah Al Islamiyyah Aman-Yordan. Edisi terjemahan '*Jilbab Wanita Muslimah*, Media Hidayah')

Lalu bagaimana hukum menutup wajah itu sendiri? Apakah wajib atau *mustahab* (dianjurkan)? Berikut kami akan sedikit menyinggung mengenai hal tersebut.

Allah ta'ala berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِرِجَالِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا رَحِيمًا

"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mu'min: "Hendaklah mereka mendekatkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al Ahzab 33: 59). Jilbab bukanlah penutup wajah, namun jilbab adalah kain yang dipakai oleh wanita setelah memakai khimar. Sedangkan khimar adalah penutup kepala.

Allah ta'ala juga berfirman,

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا

"Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan

perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya." (QS. An Nuur 24 : 31). Berdasarkan tafsiran Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Atho' bin Abi Robbah, dan Mahkul Ad Dimasqiy bahwa yang boleh ditampakkan adalah wajah dan kedua telapak tangan.

Dari tafsiran yang shohih ini terlihat bahwa wajah bukanlah aurat. Jadi, hukum menutup wajah adalah *mustahab* (dianjurkan).

(Lihat *Jilbab Al Mar'ah Al Muslimah*, Amr Abdul Mun'im Salim, hal. 14 dan *Jilbab Al Mar'ah Al Muslimah*, Syaikh Muhammad Nashirudin Al Albani, edisi terjemahan '*Jilbab Wanita Muslimah*')

Mengenai Jenggot

Jenggot (*lihyah*) adalah nama rambut yang tumbuh pada kedua pipi dan dagu. Jadi, semua rambut yang tumbuh pada dagu, di bawah dua tulang rahang bawah, pipi, dan sisi-sisi pipi disebut *lihyah* (jenggot) kecuali kumis. (Lihat *Minal Hadin Nabawi l'faul Liha*, 'Abdullah bin Abdul Hamid dengan edisi terjemahan '*Jenggot Yes, Isbal No*', hal. 17)

Memelihara dan membiarkan jenggot juga merupakan syariat Islam dan sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Marilah kita lihat bagaimana bentuk fisik Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang berjenggot.

Dari Anas bin Malik -pembantu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*—mengatakan,

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bukanlah laki-laki yang berperawakan terlalu tinggi dan tidak juga pendek. Kulitnya tidaklah putih sekali dan tidak juga coklat. Rambutnya tidak keriting dan tidak lurus. Allah mengutus beliau sebagai Rasul di saat beliau berumur 40 tahun, lalu tinggal di Makkah selama 10 tahun. Kemudian tinggal di Madinah selama 10 tahun pula, lalu wafat di penghujung tahun enam puluhan. Di kepala serta jenggotnya hanya terdapat 20 helai rambut yang sudah putih." (Lihat *Mukhtashor Syama'il Al Muhammadiyah*, Muhammad Nashirudin Al Albani, hal. 13, Al Maktabah Al Islamiyyah Aman-Yordan. Beliau katakan hadits ini *shohih*)

Lihatlah saudaraku, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam riwayat di atas dengan sangat jelas terlihat memiliki jenggot.

Adapun hukum memelihara jenggot adalah wajib karena dalam hadits-hadits yang ada digunakan kata perintah. Menurut kaedah dalam Ilmu Ushul Fiqh, "Al Amru lil wujub" yaitu perintah menunjukkan suatu kewajiban. Perhatikanlah hadits-hadits berikut ini.

Hadits pertama, dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

« أَحْفُوا الشَّوَارِبَ وَأَعْفُوا اللَّحَى »

"Potong pendeklah kumis dan biarkanlah (peliharalah) jenggot." (HR. Muslim no. 623)

Hadits kedua, dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

« خَالِفُوا الْمُشْرِكِينَ أَحْفُوا الشَّوَارِبَ وَأَوْفُوا اللَّحَى »

"Selisilah orang-orang musyrik. Potong pendeklah kumis dan biarkanlah jenggot." (HR. Muslim no. 625)

Hadits ketiga, dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*, beliau berkata,

أَنَّه أَمَرَ بِإِحْقَاءِ الشَّوَارِبِ وَإِعْقَاءِ اللَّحْيَةِ

"Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk memotong pendek kumis dan membiarkan (memelihara) jenggot." (HR. Muslim no. 624)

Hadits keempat, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

« جُزُّوا الشَّوَارِبَ وَأَزْحُوا اللَّحَى خَالِفُوا الْمَجُوسَ »

"Pendekkanlah kumis dan biarkanlah (perihal) jenggot dan selisilah Majusi." (HR. Muslim no. 626)

Hadits kelima, dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

« انْهَكُوا الشَّوَارِبَ ، وَأَعْفُوا اللَّحَى »

"Cukur habislah kumis dan biarkanlah (peliharalah) jenggot." (HR. Bukhari no. 5893)

Hadits keenam, dari Ibnu Umar, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

« خَالِفُوا الْمُشْرِكِينَ ، وَقَرُّوا اللَّحَى ، وَأَخْفُوا الشَّوَارِبَ »

"Selisilah orang-orang musyrik. Biarkanlah jenggot dan pendekkanlah kumis." (HR. Bukhari no. 5892)

Ulama besar Syafi'iyah, An Nawawi *rahimahullah* mengatakan, "Kesimpulannya ada lima riwayat yang menggunakan lafazh,

« أَعْفُوا وَأَوْفُوا وَأَزْحُوا وَأَزْجُوا وَوَقَّرُوا »

Semua lafazh tersebut bermakna membiarkan jenggot tersebut sebagaimana adanya." (Lihat *Syarh An Nawawi 'alam Muslim*, 1/416, Mawqi' Al Islam-Maktabah Syamilah 5)

Di samping hadits-hadits yang menggunakan kata perintah di atas, memelihara jenggot juga merupakan sunnah fithroh. Dari Ummul Mukminin, Aisyah *radhiyallahu 'anha*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

« عَشْرٌ مِنَ الْفِطْرَةِ قَصُّ الشَّارِبِ وَإِعْقَاءُ اللَّحْيَةِ وَالسَّوَاكُ وَاسْتِنْسَاقُ الْمَاءِ وَقَصُّ
الْأَظْفَارِ وَعَسَلُ الْبَرَاجِمِ وَتَنْفُ الْإِبْطِ وَحَلْقُ الْعَانَةِ وَاتِّقَاصُ الْمَاءِ »

“Ada sepuluh macam fitroh, yaitu memendekkan kumis, memelihara jenggot, bersiwak, istinsyaq (menghirup air ke dalam hidung,-pen), memotong kuku, membasuh persendian, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu kemaluan, istinja' (cebok) dengan air.” (HR. Muslim no. 627)

Jika seseorang mencukur jenggot, berarti dia telah keluar dari fitrah yang telah Allah fitrohkan bagi manusia. Allah *ta'ala* berfirman,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada penggantian pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar Ruum 30 : 30)

Selain dalil-dalil di atas, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga sangat tidak suka melihat orang yang jenggotnya dalam keadaan tercukur.

Ketika Kisra (penguasa Persia) mengutus dua orang untuk menemui Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mereka menemui beliau dalam keadaan jenggot yang tercukur dan kumis yang lebat. Rasulullah

shallallahu 'alaihi wa sallam tidak suka melihat keduanya. Beliau bertanya, "Celaka kalian! Siapa yang memerintahkan kalian seperti ini?" Keduanya berkata, "Tuan kami (yaitu Kisra) memerintahkan kami seperti ini." Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Akan tetapi, Rabb-ku memerintahkanku untuk memelihara jenggotku dan menggunting kumisku." (HR. Thabrani, Hasan. Dinukil dari *Minal Hadin Nabawi l'faul Liha*)

Lihatlah saudaraku, dari dalil-dalil yang ada dapat dilihat bahwasanya memelihara jenggot dan memendekkan kumis adalah suatu yang wajib dan bukanlah *mustahab* yaitu sekedar anjuran. Dalam hadits yang telah kami bawakan menunjukkan bahwa memelihara jenggot adalah suatu perintah dan berarti wajib. Juga hal ini dilakukan untuk menyelisihi orang-orang musyrik dan Majusi serta perbuatan ini adalah fitrah manusia yang dilarang untuk diubah.

Berdasar hadits-hadits di atas, memelihara jenggot tidak selalu Nabi kaitkan dengan menyelisihi orang kafir. Hanya dalam beberapa hadits namun tidak semua, Nabi kaitkan dengan menyelisihi Musyrikin dan Majusi. Sehingga tidaklah benar anggapan bahwa perintah memelihara jenggot dikaitkan dengan menyelisihi Yahudi.

Namun sebaliknya, kaum muslimin saat ini (entah karena belum tahu atau sudah tahu namun mengabaikan karena masih menganggap hanya sekedar anjuran) dalam kesehariannya malah melakukan hal sebaliknya yaitu memanjangkan kumis dan memotong habis jenggot.

Sedikit Kerancuan Jika ada yang berkata, "Sekarang ini orang-orang Cina, para biksu, dan Yahudi ortodok juga memanjangkan

jenggot. Kalau demikian memakai jenggot juga dapat dikatakan *tasyabbuh* (menyerupai) orang kafir. Sehingga sekarang kita harus menyelisihi mereka dengan mencukur jenggot.”

Jawaban dari pernyataan di atas telah dijawab oleh Syaikh Muhammad bin Sholih Al Utsaimin dalam *ta'liq* (komentar) beliau terhadap kitab *Iqtidho' Ash Shirothil Mustaqim*, hal. 220, karangan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah. Beliau *rahimahullah* mengatakan, “Ini sungguh kekeliruan yang besar. Karena larangan ini berkaitan dengan memelihara jenggot. Jika saat ini orang-orang kafir menyerupai kita, maka **tetap saja kita tidak boleh berpaling dari apa yang telah diperintahkan walaupun mereka menyamai kita**. Di samping memelihara jenggot untuk menyelisihi orang kafir, memelihara jenggot adalah termasuk fitrah (yang tidak boleh diubah sebagaimana penjelasan di atas -pen). Sebagaimana disabdakan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, ‘Ada sepuluh fitrah, di antaranya memelihara (membiarkan) jenggot’. Maka dalam masalah memelihara jenggot ada dua perintah yaitu untuk menyelisihi orang kafir dan juga termasuk fitrah.”

Juga jawaban lebih memuaskan lagi dapat dilihat pada dua Fatwa *Al Lajnah Ad Da'imah Lil Buhuts Al 'Ilmiyyah wal Ifta'* (komisi fatwa di Saudi Arabia, semacam komite fatwa MUI di Indonesia)

Fatwa Pertama: Fatwa no. 2258.

Pertanyaan:

“Saya pernah mendengar bahwa memelihara (membiarkan) jenggot adalah wajib. Apakah pendapat ini benar? Jika ini benar, aku mohon agar dijelaskan mengenai sebab wajibnya hal ini. Dari yang saya

ketahui ketika membaca salah satu buku bahwa sebab wajibnya memelihara jenggot adalah karena kita diharuskan melakukan yang berkebalikan dengan apa yang dilakukan orang kafir (maksudnya kita diperintahkan menyelisihi orang kafir -pen). Akan tetapi saat ini orang-orang kafir malah memelihara jenggot, sehingga saya merasa tidak puas dengan alasan ini. Aku mohon agar aku diberi penjelasan mengenai sebab kenapa kita diperintahkan memelihara jenggot?"

Jawaban:

Alhamdulillah wahdah wash sholatu was salamu 'ala rosulih wa aalihi wa shohbihi wa sallam. Wa ba'du

Sesungguhnya memelihara (membiarkan) jenggot adalah wajib dan mencukurnya adalah haram. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, dan selainnya dari sahabat Ibnu 'Umar *radhiyallahu 'anhuma*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Selisilah orang musyrik, biarkanlah jenggot dan pendekkanlah kumis." Begitu juga dalam riwayat Ahmad dan Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Pendekkanlah kumis dan biarkanlah (perihal) jenggot dan selisilah Majusi." (Hal ini berarti) terus menerus dalam mencukur jenggot termasuk *al kabair* (dosa besar). Maka wajib bagi seseorang untuk menasihati orang yang mencukur jenggot dan mengingkarinya. ...

Dan bukanlah maksud menyelisihi majusi dan orang musyrik adalah menyelisihi mereka di semua hal termasuk di dalamnya adalah hal yang benar yang sesuai dengan fitrah dan akhlak yang mulia. Akan tetapi yang dimaksudkan dengan menyelisihi mereka adalah **menyelisihi**

apa yang ada pada mereka yang telah menyimpang dari kebenaran dan yang telah keluar dari fitrah yang selamat serta akhlak yang mulia.

Dan sesuatu yang telah diselisihi oleh orang majusi, orang musyrik, dan orang kafir lainnya adalah dalam masalah mencukur jenggot. Dengan melakukan hal ini, mereka telah menyimpang dari kebenaran dan keluar dari fitrah yang bersih serta telah menyelisihi ciri khas para Nabi dan Rasul. Maka menyelisihi mereka dalam hal ini adalah wajib yaitu dengan memelihara (membiarkan) jenggot dan memendekkan kumis. Hal ini dilakukan dalam rangka mengikuti petunjuk para Nabi dan Rasul dan mengikuti apa yang dituntunkan oleh fitrah yang bersih (selamat). Telah terdapat dalil pula bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Ada sepuluh macam fitrah, yaitu memendekkan kumis, memelihara jenggot, bersiwak, *istinnyaq* (menghirup air ke dalam hidung,-pen), memotong kuku, membasuh persendian, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu kemaluan, *istinja'* (cebok) dengan air.” (HR. Ahmad, Muslim dan lainnya) ...

Jika (pada saat ini) orang kafir malah memelihara jenggot, maka ini bukan berarti boleh bagi kaum muslimin untuk mencukur jenggot mereka. Sebagaimana dalam penjelasan di atas bahwasanya bukanlah yang dimaksudkan adalah menyelisihi mereka dalam segala hal. Namun, **yang dimaksudkan adalah menyelisihi mereka pada hal-hal yang mereka telah menyimpang dari kebenaran dan telah keluar dari fitrah yang selamat.**

Wa billahit tawfiq wa shallallahu 'ala nabiyyina Muhammad wa aalihi wa shohbihi wa sallam.

Al Lajnah Ad Da'imah Lil Buhuts Al 'Ilmiyyah wal Ifta'

Anggota: Abdullah bin Qu'ud, Abdullah bin Ghodayan

Wakil Ketua: Abdur Rozaq Afifi

Ketua: Abdul 'Aziz bin Abdillah bin Baz

Fatwa Kedua: Fatwa no. 4988 (yang sengaja kami ringkas agar tidak terlalu panjang)

Memelihara jenggot termasuk tuntutan fitrah sebagaimana terdapat pada kurun pertama dan juga hal ini merupakan syariat Nabi-nabi terdahulu sebagaimana merupakan syariat Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Syariat beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah umum bagi semua makhluk dan wajib bagi mereka untuk melaksanakannya hingga hari kiamat. Allah telah berfirman mengenai Nabi Musa dan saudaranya Harun *'alaihimas salam* serta kepada kaumnya Bani Israil ketika mereka menyembah anak sapi,

وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَارُونُ مِنْ قَبْلُ يَا قَوْمِ إِنَّمَا فُتِنْتُمْ بِهِ وَإِنَّ رَبَّكُمُ الرَّحْمَنُ فَاتَّبِعُونِي وَأَطِيعُوا أَمْرِي (90) قَالُوا لَنْ نَبْرَحَ عَلَيْهِ عَاكِفِينَ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَى (91) قَالَ يَا هَارُونُ مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوا (92) أَلَّا تَتَّبِعَنِ أَفَعَصَيْتَ أَمْرِي (93) قَالَ يَا ابْنَ أُمَّ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَا بِرَأْسِي إِنِّي خَشِيتُ أَنْ تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ
(قَوْلِي 94)

"Dan sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya: "Hai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak lembu itu dan sesungguhnya Tuhanmu ialah (Tuhan) Yang Maha Pemurah, maka ikutilah aku dan ta'atilah perintahku". Mereka menjawab: "Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini, hingga Musa kembali kepada kami".

Berkata Musa: "Hai Harun, apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah sesat, (sehingga) kamu tidak mengikuti aku? Maka apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku?" Harun menjawab' "Hai putera ibuku, janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku. sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku): "Kamu telah memecah antara Bani Israil dan kamu tidak memelihara amanatku"." (QS. Thaha: 90-94)

Maka lihatlah, memelihara jenggot adalah sesuatu yang disyariatkan pada syariat Nabi Musa dan Harun 'alaihimas salam. Kemudian Nabi Isa 'alaihiss salam membenarkan ajaran yang ada pada Taurat, maka *lihyah* (jenggot) juga merupakan syariat Nabi Isa 'alaihiss salam. Mereka semua (Nabi Musa, Harun dan Isa) adalah para rasul Bani Israil yaitu Yahudi dan Nasrani. Jadi, tatkala orang Yahudi dan Nasrani meninggalkan memelihara jenggot, maka mereka telah salah (rusak) sebagaimana mereka telah rusak tatkala meninggalkan ajaran tauhid dan syariat Nabi-nabi mereka. Mereka juga telah menggugurkan perjanjian yang seharusnya mereka ambil yaitu untuk mengimani Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Siapa saja dari Yahudi dan Nasrani yang kembali pada ajaran yang sesuai dengan syariat setiap Nabi di antaranya adalah memelihara jenggot, maka kita tidaklah menyelisihi mereka dalam hal ini karena mereka telah kembali kepada sebagian kebenaran. Sebagaimana pula kita tidaklah menyelisihi mereka jika mereka kembali pada tauhid dan kembali beriman kepada Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Bahkan jika memang mereka beriman, kita akan menolong (menguatkan) mereka dan memujinya

disebabkan keimanan ini serta kita akan saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa.

Wa billahit tawfiq wa shallallahu 'ala nabiyyina Muhammad wa aalihi wa shohbihi wa sallam.

Al Lajnah Ad Da'imah Lil Buhuts Al 'Ilmiyyah wal Ifta'

Anggota: Abdullah bin Qu'ud, Abdullah bin Ghodayan

Wakil Ketua: Abdur Rozaq Afifi

Ketua: Abdul 'Aziz bin Abdillah bin Baz

Demikianlah Fatwa Kedua Lajnah Ad Da'imah. Semoga perkataan ulama dan fatwa-fatwa di atas bisa menjawab sedikit kerancuan yang menyebar di tengah-tengah masyarakat.

Catatan Tambahan

Kami sedikit akan menyinggung masalah kumis. Apakah kumis harus dipotong habis ataukah cukup dipotong pendek? Berikut ini adalah intisari dari perkataan Al Qodhi Iyadh yang dinukil oleh An Nawawi dalam *Syarh Muslim*, 1/416.

Sebagian ulama salaf berpendapat bahwa kumis harus dicukur habis karena hal ini berdasarkan makna tekstual (*zhohir*) dari hadits yang menggunakan lafazh *ahfuu* dan *ilhakuu*. Inilah pendapat ulama-ulama Kufah. Ulama lainnya melarang untuk mencukur habis kumis. Ulama-ulama yang berpendapat demikian menganggap bahwa lafazh *ihfa'*, *jazzu*, dan *qossu* adalah bermakna sama yaitu **memotong**

kumis tersebut hingga nampak ujung bibir. Sebagian ulama lainnya memilih antara dua cara ini, boleh yang pertama, boleh juga yang kedua.

Pendapat yang dipilih oleh An Nawawi dan *insya Allah* inilah pendapat yang kuat dan lebih hati-hati adalah memendekkan kumis hingga nampak ujung bibir. *Wallahu a'lam bish showab*.

Mengenai Celana Di Atas Mata Kaki

Celana di atas mata kaki juga adalah merupakan sunnah dan ajaran Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Hal ini dikhususkan bagi laki-laki, sedangkan wanita diperintahkan untuk menutup telapak kakinya. Kita dapat melihat bahwa pakaian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam selalu berada di atas mata kaki sebagaimana dalam keseharian beliau shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dari Al Asy'ats bin Sulaim, ia berkata:

سَمِعْتُ عَمَّتِي، تُحَدِّثُ عَنْ عَمِّهَا قَالَ: بَيْنَا أَنَا أَمْشِي بِالْمَدِينَةِ، إِذَا إِنْسَانٌ خَلْفِي يَقُولُ:
« إِرْقَعْ إِزَارَكَ، فَإِنَّهُ أَنْقَى » فَإِذَا هُوَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: يَا
رَسُولَ اللَّهِ إِنَّمَا هِيَ بُرْدَةٌ مَلْحَاءُ قَالَ: « أَمَّا لَكَ فِيَّ أُسْوَةٌ ؟ » فَتَطَرْتُ فَإِذَا إِزَارُهُ
إِلَى نِصْفِ سَاقَيْهِ

Saya pernah mendengar bibi saya menceritakan dari pamannya yang berkata, "Ketika saya sedang berjalan di kota Al Madinah, tiba-tiba seorang laki-laki di belakangku berkata, 'Angkat kainmu, karena itu akan lebih bersih.' Ternyata orang yang berbicara itu adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Aku berkata, "Sesungguhnya yang kukenakan ini tak lebih hanyalah burdah yang bergaris-garis hitam dan putih". Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Apakah engkau tidak menjadikan aku sebagai teladan?" Aku melihat kain sarung beliau, ternyata ujung bawahnya di pertengahan kedua betisnya." (Lihat

Mukhtashor Syama'il Muhammadiyah, hal. 69, Al Maktabah Al Islamiyyah Aman-Yordan. Beliau katakan hadits ini *shohih*)

Dari Hudzaifah bin Al Yaman, ia berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah memegang salah satu atau kedua betisnya. Lalu beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

« هَذَا مَوْضِعُ الْإِزَارِ فَإِنْ أَيْتَ فَأَسْفَلَ فَإِنْ أَيْتَ فَلَا حَقَّ لِلْإِزَارِ فِي الْكَعْبَيْنِ »

"Di sinilah letak ujung kain. Kalau engkau tidak suka, bisa lebih rendah lagi. Kalau tidak suka juga, boleh lebih rendah lagi, akan tetapi tidak dibenarkan kain tersebut menutupi mata kaki." (Lihat *Mukhtashor Syama'il Al Muhammadiyah*, hal.70, Syaikh Al Albani berkata bahwa hadits ini *shohih*)

Dari dua hadits ini terlihat bahwa celana Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* selalu berada di atas mata kaki sampai pertengahan betis.

Bagaimana hukum menjulurkan celana hingga di bawah mata kaki? Lihatlah hadits-hadits yang kami bawakan berikut ini yang sengaja kami bagi menjadi dua bagian. Hal ini sebagaimana kami ikuti dari pembagian Syaikh Muhammad bin Sholih Al Utsaimin *rahimahullah* dalam kitab beliau *Syarhul Mumthi'* pada *Bab Satrul 'Awrot*.

1. Menjulurkan celana di bawah mata kaki dengan sombong

Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

« لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ حَيْلَاءً »

"Allah tidak akan melihat kepada orang yang menyeret pakaiannya dalam keadaan sombong." (HR. Muslim no. 5574).

Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* juga, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

« إِنَّ الَّذِي يَجُرُّ ثِيَابَهُ مِنَ الْخِيَلَاءِ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ »

"Sesungguhnya orang yang menyeret pakaiannya dengan sombong, Allah tidak akan melihatnya pada hari kiamat." (HR. Muslim no. 5576)

Masih banyak lafazh yang serupa dengan dua hadits di atas dalam *Shahih Muslim*.

Dari Abu Dzar, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

« ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يَرْكَبُهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ »

"Ada tiga orang yang tidak diajak bicara oleh Allah pada hari kiamat nanti, tidak dipandang, dan tidak disucikan serta bagi mereka siksaan yang pedih."

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebut tiga kali perkataan ini. Lalu Abu Dzar berkata,

« حَابُوا وَخَسِرُوا مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ »

"Mereka sangat celaka dan merugi. Siapa mereka, Ya Rasulullah?"

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab,

« الْمُسْبِلُ وَالْمَنَّانُ وَالْمُتَّقِقُ سِلْعَتُهُ بِالْخَلْفِ الْكَاذِبِ »

"Mereka adalah orang yang isbal, orang yang suka mengungkit-ungkit pemberian dan orang yang melariskan dagangannya dengan sumpah palsu." (HR. Muslim no. 306). Orang yang isbal (*musbil*) adalah orang yang menjulurkan pakaian atau celananya di bawah mata kaki.

2. Menjulurkan celana di bawah mata kaki tanpa sombong

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

« مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ مِنَ الْإِزَارِ فِي النَّارِ »

"Kain yang berada di bawah mata kaki itu berada di neraka." (HR. Bukhari no. 5787)

Dari hadits-hadits di atas terdapat dua bentuk menjulurkan celana dan masing-masing memiliki konsekuensi yang berbeda. Kasus yang pertama -sebagaimana terdapat dalam hadits Ibnu Umar di atas- yaitu menjulurkan celana di bawah mata kaki (*isbal*) dengan sombong. Hukuman untuk kasus pertama ini sangat berat yaitu Allah tidak akan berbicara dengannya, juga tidak akan melihatnya dan tidak akan disucikan serta baginya azab (siksaan) yang pedih. Bentuk pertama ini termasuk dosa besar.

Kasus yang kedua adalah apabila seseorang menjulurkan celananya tanpa sombong. Maka ini juga dikhawatirkan termasuk dosa besar karena Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengancam perbuatan semacam ini dengan neraka.

Perhatikan bahwasanya hukum di antara dua kasus ini berbeda. Tidak bisa kita membawa *hadits muthlaq* dari Abu Hurairah pada kasus kedua ke *hadits muqoyyad* dari Ibnu Umar pada kasus pertama karena hukum masing-masing berbeda. Bahkan ada sebuah hadits dari Abu Sa'id Al Khudri yang menjelaskan dua kasus ini sekaligus dan membedakan hukum masing-masing. Lihatlah hadits yang dimaksud sebagai berikut.

إِرْرُهُ الْمُسْلِمِ إِلَى نِصْفِ السَّاقِ وَلَا حَرَجَ - أَوْ لَا جُنَاحَ - فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَعْبَيْنِ مَا
« كَانَ أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ فَهُوَ فِي النَّارِ مَنْ جَرَّ إِرْرَهُ بَطْرًا لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ »

"Pakaian seorang muslim adalah hingga setengah betis. Tidaklah mengapa jika diturunkan antara setengah betis dan dua mata kaki. Jika pakaian tersebut berada di bawah mata kaki maka tempatnya di neraka. Dan apabila pakaian itu diseret dalam keadaan sombong, Allah tidak akan melihat kepadanya (pada hari kiamat nanti)." (HR. Abu Daud no. 4095. Dikatakan shohih oleh Syaikh Al Albani dalam Shohih Al Jami' Ash Shogir, 921)

Jika kita perhatikan dalam hadits ini, terlihat bahwa hukum untuk kasus pertama dan kedua berbeda.

Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa jika menjulurkan celana tanpa sombong maka hukumnya makruh karena menganggap bahwa hadits Abu Hurairah pada kasus kedua dapat dibawa ke hadits Ibnu Umar pada kasus pertama. Maka berarti yang dimaksudkan dengan menjulurkan celana di bawah mata kaki sehingga mendapat ancaman (siksaan) adalah yang menjulurkan celananya dengan sombong. Jika tidak dilakukan dengan sombong, hukumnya makruh. Hal inilah yang

dipilih oleh An Nawawi dalam *Syarh Muslim* dan *Riyadhus Shalihin*, juga merupakan pendapat Imam Syafi'i serta pendapat ini juga dipilih oleh Syaikh Abdullah Ali Bassam di *Tawdhihul Ahkam min Bulughil Marom* -semoga Allah merahmati mereka-.

Namun, pendapat ini kurang tepat. Jika kita melihat dari hadits-hadits yang ada menunjukkan bahwa hukum masing-masing kasus berbeda. Jika hal ini dilakukan dengan sombong, hukumannya sendiri. Jika dilakukan tidak dengan sombong, maka kembali ke hadits mutlak yang menunjukkan adanya ancaman neraka. Bahkan dalam hadits Abu Sa'id Al Khudri dibedakan hukum di antara dua kasus ini.

Sedikit Kerancuan

Lalu bagaimana jika ada yang berdalil dengan perbuatan Abu Bakr di mana Abu Bakr dahulu pernah menjulurkan celana hingga di bawah mata kaki?

Syaikh Muhammad bin Sholih Al 'Utsaimin *rahimahullah* pernah mendapat pertanyaan semacam ini, lalu beliau memberikan jawaban sebagai berikut.

Adapun yang berdalil dengan hadits Abu Bakr *radhiyallahu 'anhu*, maka kami katakan tidak ada baginya hujjah (pembela atau dalil) ditinjau dari dua sisi.

Pertama, Abu Bakr *radhiyallahu 'anhu* mengatakan, "Sesungguhnya salah satu ujung sarungku biasa melorot kecuali jika aku menjaga dengan seksama." Maka ini bukan berarti dia melorotkan (menjulurkan) sarungnya karena kemauan dia. Namun sarungnya tersebut melorot dan

selalu dijaga. Orang-orang yang *isbal* (menjulurkan celana hingga di bawah mata kaki -pen) biasa menganggap bahwa mereka tidaklah menjulurkan pakaian mereka karena maksud sombong. Kami katakan kepada orang semacam ini: Jika kalian maksudkan menjulurkan celana hingga berada di bawah mata kaki tanpa bermaksud sombong, maka bagian yang melorot tersebut akan disiksa di neraka. Namun jika kalian menjulurkan celana tersebut dengan sombong, maka kalian akan disiksa dengan azab (siksaan) yang lebih pedih daripada itu yaitu Allah tidak akan berbicara dengan kalian pada hari kiamat, tidak akan melihat kalian, tidak akan menyucikan kalian dan bagi kalian siksaan yang pedih.

Kedua, Sesungguhnya Abu Bakr sudah diberi *tazkiyah* (rekomendasi atau penilaian baik) dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan sudah diakui bahwa Abu Bakr tidaklah melakukannya karena sombong. Lalu apakah di antara mereka yang berperilaku seperti di atas (dengan menjulurkan celana dan tidak bermaksud sombong -pen) sudah mendapatkan *tazkiyah* dan *syahadah* (rekomendasi)?! Akan tetapi setan membuka jalan untuk sebagian orang agar mengikuti ayat atau hadits yang samar (dalam pandangan mereka -pen) lalu ayat atau hadits tersebut digunakan untuk membenarkan apa yang mereka lakukan. *Allah-lah yang memberi petunjuk ke jalan yang lurus kepada siapa yang Allah kehendaki. Kita memohon kepada Allah agar mendapatkan petunjuk dan ampunan.* (Lihat *Fatawal Aqidah wa Arkanil Islam*, Darul Aqidah, hal. 547-548).

Sebagai penutup dari pembahasan *isbal* ini, kami akan membawakan sebuah kisah yang menceritakan sangat perhatiannya

salaf (sahabat) dengan masalah ini, sampai-sampai di ujung kematian masih memperingatkan hal ini.

Dalam *shohih Bukhari* dan *shohih Ibnu Hibban*, dikisahkan mengenai kematian Umar bin Al Khaththab setelah dibunuh seseorang ketika shalat. Lalu orang-orang mendatanginya di saat menjelang kematiannya. Lalu datanglah pula seorang pemuda. Setelah Umar ngobrol sebentar dengannya, ketika dia beranjak pergi, terlihat pakaiannya menyeret tanah (dalam keadaan *isbal*). Lalu Umar berkata,

رُدُّوا عَلَيَّ الْعُلَامَ

“Panggil pemuda tadi!” Lalu Umar berkata,

، اِبْنَ اٰخِي اَرْفَعْ تَوْبِكَ ، فَإِنَّهُ أَبْقَى لَتَوْبِكَ وَأَنْقَى لِرَبِّكَ

“Wahai anak saudaraku. Tinggikanlah pakaianmu! Sesungguhnya itu akan lebih mengawetkan pakaianmu dan akan lebih bertakwa kepada Rabbmu.”

Jadi, masalah *isbal* (celana menyeret tanah) adalah perkara yang amat penting. Jika ada yang mengatakan ‘kok masalah celana saja dipermasalahkan?’ Maka cukup kisah ini sebagai jawabannya. Kita menekankan masalah ini karena salaf (sahabat) juga menekannya.

Hati-Hatilah Dengan Lisan

Dari penjelasan yang dipaparkan di atas, kami rasa sudah cukup jelas bahwa memelihara jenggot, memakai cadar bagi muslimah dan memakai celana di atas mata kaki termasuk ajaran atau *sunnah* Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Lalu pantaskah orang yang mengikuti ajaran Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dikatakan teroris atau Amrozi? Atau pantaskah pula dikatakan kepada orang yang memakai cadar dengan panggilan 'ninja' atau istri teroris; atau kepada orang yang celananya *cingkrang* (di atas mata kaki) dengan sebutan 'celana kebanjiran'; atau orang yang berjenggot disebut 'kambing'?

Perhatikanlah saudaraku, sesungguhnya karena lisan seseorang bisa terjerumus dalam jurang kebinasaan. Lihatlah hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berikut ketika berbicara dengan Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu 'anhu*.

« أَلَا أُخْبِرُكَ بِمَلَكَ ذَلِكَ كُلِّهِ ». قُلْتُ بَلَى يَا نَبِيَّ اللَّهِ قَالَ فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ قَالَ « كُفَّ عَالِيكَ هَذَا ». فَقُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ وَإِنَّا لَمُؤَاخِدُونَ بِمَا تَتَكَلَّمُ بِهِ فَقَالَ « تَكَلَّمَ أُمَّكَ يَا مُعَاذُ وَهَلْ يَكُفُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ أَوْ عَلَى مَتَاخِرِهِمْ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ »

»

"Maukah kuberitahukan kepadamu tentang kunci semua perkara itu?" Jawabku: "Iya, wahai Rasulullah." Maka beliau memegang lidahnya dan bersabda, "Jagalah ini". Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kami dituntut (disiksa) karena apa yang kami katakan?" Maka beliau bersabda:

“Celaka engkau. Adakah yang menjadikan orang menyungkurkan mukanya (atau ada yang meriwayatkan batang hidungnya) di dalam neraka, selain ucapan lisan mereka?” (HR. Tirmidzi no. 2825. Tirmidzi mengatakan hadits ini *hasan shohih*)

Hendaklah seseorang berpikir dulu sebelum berbicara. Siapa tahu karena lisannya, dia akan dilempar ke neraka. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ لَا يَرَىٰ بِهَا بَأْسًا يَهْوِي بِهَا سَبْعِينَ حَرِيقًا فِي النَّارِ

“Sesungguhnya seseorang berbicara dengan suatu kalimat yang dia anggap itu tidaklah mengapa, padahal dia akan dilemparkan di neraka sejauh 70 tahun perjalanan karenanya.” (HR. Tirmidzi no. 2484)

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ لَا يُلْقَىٰ لَهَا بَالًا ، يَرْفَعُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَاتٍ ، «
وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ لَا يُلْقَىٰ لَهَا بَالًا يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ»

“Sesungguhnya ada seorang hamba berbicara dengan suatu perkataan yang tidak dia pikirkan lalu Allah mengangkat derajatnya disebabkan perkataannya itu. Dan ada juga seorang hamba yang berbicara dengan suatu perkataan yang membuat Allah murka dan tidak pernah dipikirkan bahayanya lalu dia dilemparkan ke dalam jahannam.” (HR. Bukhari no. 6478)

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَّبِعُنَّ مَا فِيهَا يَهْوِي بِهَا فِي النَّارِ أَبَعَدَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ
وَالْمَغْرِبِ»

“Sesungguhnya ada seorang hamba yang berbicara dengan suatu perkataan yang tidak dipikirkan bahayanya terlebih dahulu, sehingga membuatnya dilempar ke neraka dengan jarak yang lebih jauh dari pada jarak antara timur dan barat.” (HR. Muslim no.7673)

Ulama besar Syafi’iyah, An Nawawi *rahimahullah* dalam *Syarah Muslim* tatkala menjelaskan hadits ini beliau mengatakan, “Ini semua merupakan dalil yang mendorong setiap orang agar selalu menjaga lisannya sebagaimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda,

« مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا، أَوْ لِيَصْمُتْ »

“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka berkatalah yang baik dan jika tidak maka diamlah.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Oleh karena itu, selayaknya setiap orang yang berbicara dengan suatu perkataan atau kalimat, hendaknya merenungkan dalam dirinya sebelum berucap. Jika memang ada manfaatnya, maka dia baru berbicara. Namun jika tidak, hendaklah dia menahan lisannya.”

Itulah manusia, dia menganggap perkataannya seperti itu tidak apa-apa, namun di sisi Allah itu adalah suatu perkara yang bukan sepele. Allah *Ta’ala* berfirman,

وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

“Kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar.” (QS. An Nur 24: 15)

Dalam *Tafsir Al Jalalain* dikatakan bahwa orang-orang biasa menganggap perkara ini ringan. Namun, di sisi Allah perkara ini dosanya amatlah besar.

Mengolok-olok Orang Yang Komitmen Dengan Ajaran Islam

Allah ta'ala berfirman,

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ
تَسْتَهْزِئُونَ (65) لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu telah kafir sesudah beriman."
(QS. At-Taubah 9: 65-66)

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, Muhammad bin Ka'ab, Zaid bin Aslam dan Qotadah, hadits dengan rangkuman sebagai berikut. Disebutkan bahwa pada suatu perjalanan perang (yaitu perang Tabuk), ada orang di dalam rombongan tersebut yang berkata, "Kami tidak pernah melihat seperti para ahli baca Al-Qur'an ini (yang dimaksudkan adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya), kecuali sebagai orang yang paling buncit perutnya, yang paling dusta ucapannya dan yang paling pengecut tatkala bertemu dengan musuh."

(Mendengar hal ini), 'Auf bin Malik *radhiyallahu 'anhu* berkata kepada orang tersebut, "Engkau dusta, kamu ini munafik. Aku akan melaporkan ucapanmu ini kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."

Maka 'Auf bin Malik *radhiyallahu 'anhu* pun pergi menghadap Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Namun sebelum 'Auf sampai, wahyu telah turun kepada beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* (tentang peristiwa itu). Kemudian orang yang bersenda gurau dengan menjadikan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai bahan candaan itu mendatangi beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang saat itu sudah berada di atas untanya. Orang tadi berkata, "Wahai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, kami tadi hanyalah bersenda gurau, kami lakukan itu hanyalah untuk menghilangkan kepenatan dalam perjalanan sebagaimana hal ini dilakukan oleh orang-orang yang berada dalam perjalanan!"

Ibnu Umar (salah seorang sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang berada di dalam rombongan) bercerita, "Sepertinya aku melihat ia berpegangan pada tali pelana unta Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sedangkan kakinya tersandung-sandung batu sembari mengatakan, "Kami tadi hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja."

Kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepadanya (dengan membacakan firman Allah):

وَلَيْنُ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ
تَسْتَهْزِئُونَ (65) لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?"

Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu telah kafir sesudah beriman." (QS. At-Taubah 9 : 65-66).

Beliau mengucapkan itu tanpa menoleh orang tersebut dan beliau juga tidak bersabda lebih dari itu." (HR. Ibnu Jarir Ath Thobariy dan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Umar dan Syaikh Muqbil dalam *Ash-Shohihul Musnad min Asbabin Nuzul* mengatakan bahwa sanad Ibnu Abi Hatim hasan)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan, "Dinukil dari Imam Syafi'iy bahwa beliau ditanyakan mengenai orang yang bersenda gurau dengan ayat-ayat Allah *ta'ala*. Beliau mengatakan bahwa orang tersebut kafir dan beliau berdalil dengan firman Allah *Ta'ala*,

أَبِاللَّهِ وَأَيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ (65) لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ

"Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu telah kafir sesudah beriman." (QS. At-Taubah 9: 65-66)" -Demikianlah dinukil dari *Ash Shorim Al Maslul 'ala Syatimir Rosul-*

Ayat di atas menunjukkan bahwa mengolok-olok Allah, Rasulullah dan ayat-ayat Allah adalah suatu bentuk kekafiran. Dan barang siapa mengolok-olok salah satu dari ketiga hal ini, maka dia juga telah mengolok-olok yang lainnya (semuanya). (Lihat *Kitab At Tauhid*, Dr. Sholih bin Fauzan bin Abdillah Al Fauzan, hal. 59)

Perlu diketahui bahwa mengolok-olok Allah dan agama-Nya ada dua bentuk :

Pertama, yang bentuknya jelas dan terang-terangan sebagaimana terdapat dalam kisah turunnya surat At Taubah ayat 65-66.

Kedua, yang bentuknya sindiran dan isyarat seperti isyarat mata atau menjulurkan lidah.

Dan termasuk dalam mengolok-olok adalah mengolok-olok orang yang komitmen dengan ajaran Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* seperti mengatakan, 'agama itu bukanlah pada tampilan rambut'. Perkataan ini dimaksudkan untuk mengejek orang-orang yang berjenggot. Atau termasuk juga ucapan-ucapan yang lainnya yang hampir sama. (Lihat *Kitab At Tauhid*, Dr. Sholih bin Fauzan bin Abdillah Al Fauzan, hal. 62)

Berikut ini kami akan menukilkan perkataan ulama lainnya untuk mendukung pernyataan di atas.

Perkataan Pertama Syaikh Muhammad bin Sholih Al Utsaimin *rahimahullah*, seorang ulama besar dan *faqih* di Saudi Arabia pernah ditanyakan, "Apakah termasuk dalam dua ayat yang disebutkan sebelumnya (yaitu surat At Taubah ayat 65-66 -pen) bagi orang-orang yang mengejek dan mengolok-olok orang yang memelihara jenggot dan yang komitmen dengan agama ini?"

Beliau *rahimahullah* menjawab, "Mereka yang mengejek orang yang komitmen dengan agama Allah dan yang menunaikan perintah-Nya, jika mereka mengejek ajaran agama yang mereka laksanakan, maka ini termasuk mengolok-olok mereka dan mengolok-olok syariat (ajaran) Islam. Dan mengolok-olok syariat ini termasuk **kekafiran**.

Adapun jika mereka mengolok-olok orangnya secara langsung (tanpa melihat pada ajaran agama yang dilakukannya baik itu pakaian atau jenggot), maka semacam ini tidaklah kafir. Karena seseorang bisa

saja mengolok-olok orang tersebut atau perbuatannya. Namun setiap orang seharusnya berhati-hati, jangan sampai dia mengolok-olok para ulama atau orang-orang yang komitmen dengan Kitabullah dan Sunnah (petunjuk) Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*." (Lihat *Fatawal Aqidah wa Arkanil Islam*, Darul 'Aqidah, hal. 120)

Perkataan Kedua Syaikh Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz *rahimahullah*, pernah menjabat ketua *Lajnah Da'imah* (semacam Komite Fatwa MUI) dan juga pakar hadits, pernah ditanyakan, "Saat ini banyak di tengah masyarakat muslim yang mengolok-olok syariat-syariat agama yang nampak seperti memelihara jenggot, menaikkan celana di atas mata kaki, dan selainnya. Apakah hal ini termasuk mengolok-olok agama yang membuat seseorang keluar dari Islam? Bagaimana nasihatmu terhadap orang yang terjatuh dalam perbuatan seperti ini? *Semoga Allah memberi kephahaman padamu.*"

Syaikh *rahimahullah* menjawab, "Tidak diragukan lagi bahwa mengolok-olok Allah, Rasul-Nya, ayat-ayat-Nya dan syariat-Nya termasuk dalam kekafiran sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ أَيْدِي اللَّهِ وَأَيْتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ (65) لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ

"Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu telah kafir sesudah beriman." (QS. At-Taubah 9: 65-66)

Termasuk dalam hal ini adalah mengolok-olok masalah tauhid, shalat, zakat, puasa, haji atau berbagai macam hukum dalam agama ini yang telah disepakati.

Adapun mengolok-olok orang yang memelihara (memanjangkan) jenggot, yang menaikkan celana di atas mata kaki (tidak *isbal*) atau semacamnya yang hukumnya masih samar, maka ini perlu diperinci lagi. Tetapi setiap orang wajib berhati-hati melakukan perbuatan semacam ini.

Kami menasihati kepada orang-orang yang melakukan perbuatan olok-olok seperti ini untuk segera bertaubat kepada Allah dan hendaklah komitmen dengan syariat-Nya. Kami menasihati untuk berhati-hati melakukan perbuatan mengolok-olok orang yang berpegang teguh dengan syariat ini dalam rangka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Hendaklah seseorang takut akan murka dan azab (siksaan) Allah serta takut akan murtad dari agama ini sedangkan dia tidak menyadarinya. Kami memohon kepada Allah agar kami dan kaum muslimin sekalian mendapatkan maaf atas segala kejelakan dan Allah-lah sebaik-baik tempat meminta. *Wallahu waliyyut taufiq*. (Lihat *Kayfa Nuhaqqiqut Tauhid*, Madarul Wathon Linnashr, hal.61-62)

Perkataan ketiga Fatwa *Al Lajnah Ad Da'imah Lil Buhuts Al 'Ilmiyyah wal Ifta'* (komisi fatwa di Saudi Arabia, semacam komite fatwa MUI di Indonesia) no. 4127 tentang mengolok-olok hijab (jilbab) muslimah.

Pertanyaan :

Apa hukum orang yang mengolok-olok wanita yang memakai hijab (jilbab) syar'i dengan menjuluki bahwa wanita semacam itu adalah *ifrit* (setan) atau dijuluki 'kemah yang bergerak' atau ucapan olok-olok lainnya?

Jawaban :

Barang siapa mengejek muslimah atau seorang muslim yang berpegang teguh dengan syariat Islam maka dia kafir. Baik mengejek tersebut terhadap hijab (jilbab) muslimah yang menutupi dirinya sesuai tuntunan syariat atau boleh jadi dalam masalah lainnya. Hal ini dikarenakan terdapat riwayat dari Abdullah bin 'Umar *radhiyallahu 'anhuma*. Beliau berkata, "Seorang laki-laki ketika perang Tabuk berkata di suatu majelis (kumpulan) : Aku tidak pernah melihat semisal ahli baca al-Qur'an (yang dimaksudkan adalah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para shahabatnya, pen) yang paling perutnya buncit, sering berdusta dengan lisannya, dan paling takut (pengecut) ketika bertemu musuh." Lalu ada seseorang yang berkata :'Engkau dusta. Engkau adalah munafik. Sungguh, aku akan melaporkan hal ini kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Kemudian berita ini sampai kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan turunlah ayat mengenai mereka. Lalu Abdullah bin 'Umar berkata, "Sepertinya aku melihat ia berpegangan pada tali pelana unta Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* lalu kakinya tersandung batu sembari berkata, 'Wahai Rasulullah, kami tadi hanyalah bersendau gurau dan bermain-main saja.' Lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengatakan (dengan membawakan ayat yang turun tadi, pen), "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu telah kafir sesudah beriman. Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa." (QS. At Taubah 9: 65-66)

(Dalam ayat di atas) Allah menjadikan ejekan kepada orang mukmin adalah ejekan kepada Allah, ayat-Nya dan Rasul-Nya. *Semoga Allah memberi taufik. Shalawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad, keluarganya serta shahabatnya.*

Al Lajnah Ad Da'imah Lil Buhuts Al 'Ilmiyyah wal Ifta'

Anggota: Abdullah bin Qu'ud, Abdullah bin Ghodayan

Wakil Ketua: Abdur Rozaq Afifi

Ketua: Abdul 'Aziz bin Abdillah bin Baz

Setelah diketahui bahwa bentuk mengolok-olok atau mengejek orang yang berkomitmen dengan ajaran Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* termasuk kekafiran, maka seseorang hendaknya menjauhinya. Dan jika telah terjatuh dalam perbuatan semacam ini hendaknya segera bertaubat. Semoga firman Allah *Ta'ala* berikut bisa menjadi pelajaran.

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang malampai batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'." (QS. Az Zumar 39: 53)

Jika seseorang bertaubat dari berbagai macam dosa termasuk berbagai hal yang dapat mengeluarkannya dari Islam dan dia melakukan hal ini dengan memenuhi syarat-syaratnya, maka taubatnya tersebut akan diterima.

Adapun syarat taubat adalah:

1. Taubat dilakukan dengan ikhlas dan bukan *riya'* atau *sum'ah* (ingin dipuji orang lain).
2. Menyesal dengan dosa yang telah dilakukan.
3. Tidak terus-menerus dalam dosa. Jika meninggalkan yang wajib, segeralah melaksanakannya dan jika melakukan sesuatu yang haram, segeralah meninggalkannya.
4. Bertekad untuk tidak mengulangi dosa tersebut di waktu akan datang.
5. Taubat tersebut dilakukan pada saat waktu diterimanya taubat yaitu sebelum kematian datang dan sebelum matahari terbit dari sebelah barat. (Lihat pembahasan syarat Taubat di *Syarh Riyadhus Sholihin*, Syaikh Muhammad bin Sholih Al Utsaimin)

Marilah Mengagungkan dan Melaksanakan Ajaran Nabi

Kita dapat melihat dalam beberapa ayat telah dijelaskan mengenai pentingnya menaati dan mengagungkan ajaran (petunjuk) beliau shallallahu 'alaihi wa sallam serta bahaya meninggalkannya. Di antaranya, Allah Ta'ala berfirman,

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ

"Barang siapa yang menaati Rasul, sesungguhnya ia telah menaati Allah."
(QS. An Nisa' 4: 80)

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahnya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." (QS. An Nur 24: 63)

وَإِنْ تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

"Dan jika kamu ta'at kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Dan tidak lain kewajiban rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang." (QS. An Nur 24: 54)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
(1) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ
(كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالِكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ) 2)

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari.” (QS. Al Hujuraat 49: 2). Ibnu Katsir rahimahullah mengatakan, “Ini adalah adab yang Allah perintahkan kepada hamba-Nya yang beriman ketika berinteraksi dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yaitu hendaklah mereka menghormati dan mengagungkannya.”

Hal ini juga dapat dilihat dalam hadits Al 'Irbadh bin Sariyah radhiyallahu 'anhu seolah-olah inilah nasehat terakhir Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menasehati para sahabat radhiyallahu 'anhum,

« فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ »

“Berpegang teguhlah dengan sunnahku dan sunnah khulafa'ur rosyidin yang mendapatkan petunjuk (dalam ilmu dan amal). Pegang teguhlah sunnah tersebut dengan gigi geraham kalian.” (HR. Abu Daud, At Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban. At Tirmidzi mengatakan hadits ini *hasan shohih*. Syaikh Al Albani mengatakan hadits ini *shohih*. Lihat *Shohih At Targhib wa At Tarhib* no. 37)

Salah seorang khulafa'ur rosyidin dan manusia terbaik setelah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Abu Bakar Ash Shiddiq radhiyallahu 'anhu mengatakan,

لَسْتُ تَارِكًا شَيْئًا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْمَلُ بِهِ إِلَّا عَمِلْتُ بِهِ إِنَّي
أَخَشَى أَنْ تَرَكْتُ شَيْئًا مِنْ أَمْرِهِ أَنْ أَزِيغَ

"Aku tidaklah biarkan satupun yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam amalkan kecuali aku mengamalkannya karena aku takut jika meninggalkannya sedikit saja, aku akan menyimpang." (Lihat Shohih wa Dho'if Sunan Abi Daud, Syaikh Al Albani mengatakan bahwa atsar ini shohih)

Ibnu Baththoh dalam *Al Ibanah*, 1/246, mengomentari perkataan Abu Bakar di atas, beliau *rahimahullah* mengatakan, "Inilah, wahai saudaraku! Orang yang paling *shiddiq* (paling jujur) seperti ini saja masih merasa takut dirinya akan menyimpang jika dia menyelisihinya sedikit saja dari perintah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Bagaimana lagi dengan orang yang mengejek Nabi dan perintahnya (ajarannya), membanggakan diri dengan menyelisihinya, mencemooh petunjuknya (ajarannya). -Kita memohon kepada Allah agar terjaga dari kesalahan dan agar terselamatkan dari amal yang jelek-

Imam Syafi'iy *rahimahullah* mengatakan, "Kaum muslimin telah sepakat bahwa siapa saja yang telah jelas baginya sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tidak halal baginya untuk meninggalkannya karena perkataan yang lainnya."

Imam Ahmad *rahimahullah* mengatakan, "Barang siapa menolak hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka dia telah berada dalam jurang kebinasaan."

Imam Malik bin Anas *rahimahullah* mengatakan, “Sunnah (petunjuk Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*) adalah perahu/kapal Nabi Nuh. Siapa saja yang menaikinya (melaksanakan petunjuk Nabi) pasti akan selamat, sedangkan yang menyelihinya pasti akan tenggelam.” (Dinukil dari *Ta'zhimus Sunnah*, hal. 13-17, Abdul Qoyyum As Sahyabaniy)

Dari ayat, hadits, dan perkataan para ulama di atas, nampak jelas bahwa seorang muslim hendaknya selalu mengagungkan ajaran Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, menaatinya dan mengikutinya. Itulah sikap seorang muslim yang benar, bukan malah mengejek dan mengolok-olok orang yang berpegang teguh dengan agama ini. Seharusnya seorang muslim mencela orang yang tidak shalat, mencela wanita-wanita yang tidak memakai jilbab atau yang memakai jilbab tetapi cuma sekedar aksesoris dan bukan menutupi aurat yang wajib ditutupi. Kenapa kaum muslimin malah sebaliknya? Kenapa malah mencela orang yang seharusnya tidak dicela? Ini adalah suatu pencelaan yang tidak adil.

Kisah-Kisah Orang yang Meremehkan Ajaran Nabi

Berikut kami akan membawakan kisah-kisah orang yang meremehkan atau tidak mau mengindahkan ajaran Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan akibat yang mereka peroleh di dunia. Sebagian kisah ini diperoleh dari Sunan Ad Darimi pada Bab 'Disegerakannya hukuman di dunia bagi orang yang meremehkan perkataan Nabi dan tidak mengagungkannya'.

Kisah Pertama: Kerabat dekat tidak mau diajak bicara lagi karena meremehkan hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang *khodzaf*

Khodzaf adalah melempar batu atau kerikil antara dua jari telunjuk atau antara ibu jari dan jari telunjuk atau antara bagian luar jari tengah dan bagian dalam ibu jari. Inilah sebagian pengertian *khodzaf* sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* 15/412.

Dari Sa'id bin Jubair dari Abdullah bin Mughoffal, beliau mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melarang *khodzaf* Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengatakan,

« إِنَّهَا لَا تَصْطَادُ صَيْدًا وَلَا تَنْكِي عَدُوًّا، وَلَكِنَّهَا تَكْسِرُ السِّنَّ وَتَفْقَأُ الْعَيْنَ »

“Binatang buruan itu tidak bisa ditangkap dengan khodzaf dan tidak bisa digunakan untuk memerangi musuh. Khodzaf itu hanya mematahkan gigi dan mencungkil mata.”

Kemudian seseorang -yang masih ada hubungan keluarga dengan Sa'id- mengambil sesuatu di tanah. Lalu dia berkata, “Lihatlah ini. Tahukah yang akan diperbuat?” Kemudian Sa'id mengatakan, “Bukankah aku telah memberitahukan kepadamu hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, lalu engkau menganggap remeh? **Sungguh, aku tidak akan berbicara kepadamu selamanya.**”

Husain Salim Asad mengatakan bahwa hadits ini juga terdapat dalam shohih Bukhari-Muslim dan sanadnya *shohih*.

Kisah Kedua: Tidak mau diajak bicara lagi karena meremehkan hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*

Dari Qotadah, beliau berkata bahwa Ibnu Sirin mengatakan kepada seseorang sebuah hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Kemudian dia mengatakan, “Akan tetapi si A mengatakan demikian dan demikian.” Lalu Ibnu Sirin mengatakan, “Saya mengatakan kepadamu hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, lalu kamu malah berkata si A mengatakan demikian dan demikian? **Aku tidak akan berbicara kepadamu selamanya.**”

Husain Salim Asad mengatakan bahwa jalur dari Sa'id bin Basyir, itu sanadnya berderajat hasan.

Kisah Ketiga: Tertimpa kecelakaan karena tidak mau menghiraukan hadits Nabi yang melarang keluar masjid setelah adzan

Abdurrahman bin Harmalah mengatakan, “Seorang laki-laki datang menemui Sa’id bin Al Musayyib untuk menitipkan sesuatu karena mau berangkat haji dan umroh. Lalu Sa’id mengatakan kepadanya, “Janganlah pergi, hendaklah kamu shalat terlebih dahulu karena Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

« لَا يَخْرُجُ بَعْدَ التَّدَاةِ مِنَ الْمَسْجِدِ إِلَّا مُتَافِقٌ إِلَّا رَجُلٌ أَخْرَجْتَهُ حَاجَتُهُ وَهُوَ يُرِيدُ الرَّجْعَةَ
إِلَى الْمَسْجِدِ »

“Tidaklah keluar dari masjid setelah adzan kecuali orang munafik atau orang yang ada keperluan dan ingin kembali lagi ke masjid.”

Lalu orang ini mengatakan, “(Tetapi) teman-temanku sedang menunggu di Al Harroh.” Lalu dia keluar (dari masjid). Belum lagi Sa’id menyayangkan kepergiannya, tiba-tiba dikabarkan orang ini telah jatuh dari kendaraannya sehingga pahanya patah.”

Husain Salim Asad mengatakan bahwa sanad hadits ini hasan.

Tambahan kisah berikut, kami peroleh dari sumber rujukan lainnya.

Kisah Keempat: Diperintahkan makan dengan tangan kanan namun enggan

Terdapat sebuah riwayat yang diriwayatkan oleh Muslim.

عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ عَمَّارٍ حَدَّثَنِي إِيَّاسُ بْنُ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ أَنَّ رَجُلًا أَكَلَ
عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- بِثِيَمَالِهِ فَقَالَ « كُلْ بِيَمِينِكَ ». قَالَ لَا
أَسْتَطِيعُ قَالَ « لَا اسْتَطَعْتَ ». مَا مَنَعَهُ إِلَّا الْكِبْرُ. قَالَ فَمَا رَفَعَهَا إِلَى فِيهِ

Dari Ikrimah bin 'Ammar, (beliau berkata) Iyas bin Salamah bin Al Akwa' telah berkata bahwa ayahnya mengatakan kepadanya (yaitu) ada seorang laki-laki makan dengan tangan kirinya di dekat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Lalu beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengatakan, "Makanlah dengan tangan kananmu." Lalu dia mengatakan, "Aku tidak mampu." Maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, "Engkau memang tidak akan mampu". Tidak ada yang menghalanginya untuk menaati Nabi kecuali rasa sombong. Akhirnya, dia tidak bisa lagi mengangkat tangan kanannya ke mulut. (HR. Muslim no. 5387)

An Nawawi dalam *Syarah Shohih Muslim* mengatakan, "Perkataan 'Tidaklah ada yang menghalanginya kecuali rasa sombong', ini bukan berarti dia adalah munafik. Karena semata-mata ada rasa sombong dan menyelisihi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, tidaklah mengharuskan adanya nifak dan kekufuran dalam diri seseorang. Akan tetapi perbuatan ini adalah maksiat, mengingat perintah itu adalah perintah yang harus diperhatikan."

Kisah Kelima: Menganggap remeh sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika bangun tidur di malam hari

Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il At Taimiy -dalam penjelasan beliau terhadap shohih Muslim- berkata, "Aku telah membaca di

sebagian kisah (hikayat) mengenai sebagian ahli bid'ah ketika mendengar hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ فَلَا يَغْمِسُ يَدَهُ فِي الْإِتَاءِ حَتَّى يَغْسِلَهَا ثَلَاثًا فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي
أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ

“Jika salah seorang di antara kalian bangun tidur, maka janganlah dia mencelupkan tangannya di dalam bejana sampai dia mencucinya tiga kali terlebih dahulu, karena dia tidak tahu di manakah tangannya bermalam.”
(HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam rangka mengejek, ahli bid'ah ini berkata, “Ya, saya tahu ke mana tangan saya bermalam di ranjang!!” Lalu tiba-tiba pada saat pagi, dia dapati tangannya berada dalam dubur sampai pergelangan tangan.

At Taimiy berkata, “Oleh karena itu hendaklah seseorang berhati-hati untuk meremehkan sunnah (petunjuk) Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan kondisi-kondisi yang menuntut diam. Lihatlah apa yang terjadi pada orang ini karena akibat dari perbuatannya.” (*Bustanul 'Arifin li An Nawawi*. Dinukil dari *Ta'zimus Sunnah*, hal. 19-20, Darul Qosim)

Walaupun Badai Menghadang, Tetaplah Berpegang Teguh Dengan Agama Ini

Ketahuilah saudaraku... zaman yang kita hidup saat ini sungguh sangat memberatkan. Setiap orang yang menjalankan ajaran Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pasti akan mendapatkan cemoohan. Malah orang yang bergelimang dengan kemaksiatan dan bid'ah itulah yang sering mendapatkan pujian.

Jika kita lihat, kaum muslimin malah sering mencemooh orang yang berpegang teguh dengan ajaran Islam. Orang yang bercadar dibilang 'ninja'. Orang yang berjenggot dibilang 'kambing'. Orang yang celananya *cingkrang* (di atas mata kaki) dibilang 'kebanjiran'. Bahkan orang-orang seperti ini dimasukkan ke dalam aliran sesat seperti orang yang celananya *cingkrang* malah dikatakan LDII (yang dulu bernama LEMKARI dan telah dinyatakan sebagai aliran sesat oleh MUI).

Tetapi kami sangat mengherankan. Tidak ada orang yang mencela artis yang goyang 'ngebor', yang berpose telanjang di majalah-majalah. Malah yang dicela dan diejek adalah orang-orang yang memakai jilbab atau memakai cadar yang melaksanakan ajaran Nabi.

Begitu juga yang sering dicemooh adalah orang yang berjenggot dengan gelaran 'kambing'. Malah orang yang sering mencukur jenggot dan tentu saja dengan mengeluarkan biaya yang termasuk pemborosan tidak dicela.

Orang yang memakai celana di atas mata kaki juga demikian, sering sekali dicemooh. Padahal celana di atas mata kaki akan membuat celana semakin bersih dan terhindar dari najis sebagaimana disebutkan dalam hadits yang sudah kami bawakan sebelumnya. Orang-orang yang celananya biasa menyeret tanah biasanya tidak dicela, padahal model celana semacam itu lebih mudah terkena najis.

Itulah keadaan dunia saat ini. Semua serba terbalik. Pemikiran manusia saat ini sudah tak karuan. Yang baik dibilang jelek dan yang jelek dibilang baik.

Oleh karena itu, banyak di antara saudara-saudara kami yang sebelumnya memang istiqomah dengan agama ini perlahan-lahan pun melepaskan agamanya. Di antara sebabnya adalah adanya berbagai cemoohan dari masyarakat.

Di antara saudara-saudara kami sebelumnya sangat bersemangat sekali memakai celana di atas mata kaki dan memelihara *lihyah* (jenggot) sehingga terlihat begitu gagah dengan salah satu tanda kepriaannya. Namun dikarenakan adanya teguran dari orang tua yang belum memahami agama; atau karena tidak mendapatkan suasana lingkungan yang mendukung dengan seringnya bergaul bersama orang-orang yang fasik; atau dikarenakan pula tuntutan dunia kerja yang mengharuskan mencukur jenggot dan celana tidak boleh *cingkrang*, maka di antara saudara kami -yang kami sangat merindukan mereka kembali kepada kebenaran yang mereka pegang dahulu- secara berangsur-angsur menghilangkan ajaran Nabi pada dirinya. –*Na'udzu billahi mindzalik*–

Tulisan terakhir ini adalah lembaran yang kami sengaja sajikan kepada saudara-saudara kami, agar mereka hendaknya kembali ke jalan yang dulu mereka tempuh.

Saudaraku ... sebagian ayat dan hadits agar seorang muslim harus berpegang teguh dengan ajaran Nabi telah kami jelaskan. Selanjutnya perhatikanlah hadits berikut, semoga kalian mendapatkan petunjuk dan hidayah dari Allah *Ta'ala*.

Aisyah *radhiyallahu 'anha* pernah menuliskan surat kepada Mu'awiyah. Isinya sebagai berikut.

سَلَامٌ عَلَيْكَ أَمَّا بَعْدُ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « مَنْ
الْتَمَسَ رِضَاءَ اللَّهِ بِسَخَطِ النَّاسِ كَفَاهُ اللَّهُ مُؤْتَةً النَّاسِ وَمَنْ الْتَمَسَ رِضَاءَ النَّاسِ
بِسَخَطِ اللَّهِ وَكَلَهُ اللَّهُ إِلَى النَّاسِ ». وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ

“Salam untukmu. Amma Ba'du. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, 'Barang siapa mencari ridho Allah dengan membuat manusia murka, maka Allah akan bereskan urusannya dengan sesama manusia. Tetapi barang siapa mencari ridho manusia dengan membuat Allah murka maka Allah akan serahkan orang tersebut kepada manusia' Wassalamu 'alaika.” (HR. Tirmidzi. Dalam *As Silsilah Ash Shohihah*, Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *shohih*)

Syaikh Muhammad bin Sholih Al Utsaimin dalam *Al Qoulul Mufid* mengatakan, “Apabila seseorang mencari ridho Rabbnya dengan niat yang tulus, maka Allah akan ridho kepadanya karena dialah yang paling mulia dari hamba-Nya... karena hati seseorang di antara dua jari dari

jari-jemari Allah *ta'ala*. Allah-lah yang membolak-balikkan hati siapa saja yang dikehendaki-Nya. ...Dan barang siapa yang mencari ridha manusia namun membuat Allah murka, maka hasilnya adalah dia akan mendapatkan lawan dari maksudnya tersebut.”

Oleh karena, itu sabarlah saudaraku dengan cemoohan yang ada. Janganlah engkau menanggalkan ajaran Nabimu sehingga membuat Allah murka. Cobalah menjelaskan kepada orang tuamu bahwa ajaran yang kamu pegang adalah ajaran Nabi dan ajaran yang benar, bukan aliran sesat. Jelaskanlah hal ini dengan lemah lembut sebagaimana pada firman Allah *Ta'ala*,

وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan ucapkanlah kepada mereka (kedua orang tua) perkataan yang mulia.” (QS. Al Isro' 17: 23)

Dalam *tafsir Al Jalalain* ditafsirkan dengan ‘ucapkanlah perkataan yang indah dan lemah-lembut’.

Carilah pula teman-teman yang dapat mendukungmu bisa istiqomah. Lihatlah para shahabat Nabi bisa istiqomah karena mereka sering bergaul dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ وَمَنْ يَعْتَصِم بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Bagaimana mungkin (tidak mungkin) kalian menjadi kafir, sedangkan ayat-ayat Allah dibacakan kepada kalian, dan Rasul-Nyapun berada

ditengah-tengah kalian? Dan barang siapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah maka sesungguhnya dia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus” (QS. Ali ‘Imran 3: 101)

Dalam ayat lain Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar(jujur)” (QS. At Taubah 9: 119)

Dalam sebuah hadits yang hasan, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

« إِنَّ مِنَ النَّاسِ نَاسًا مَفَاتِيحٌ لِلْخَيْرِ وَمَعَالِيْقٌ لِلشَّرِّ »

“Sesungguhnya di antara manusia ada orang-orang yang keberadaan mereka sebagai pembuka (pintu) kebaikan dan penutup (pintu) kejelekan.” (HR. Ibnu Majah, Al Baihaqi. Dihasankan oleh Syaikh Al Albani). Oleh karena itu, bergaullah dengan orang-orang sholih yang selalu membuka pintu-pintu kebaikan dan mengajarkannya.

Dan kami nasihatkan pula, jika memang tempat kerja yang dicari menawarkan agar jenggot dicukur atau celana diturunkan, maka janganlah terima pekerjaan semacam itu. Ingatlah rezeki Allah itu luas. Masih banyak pekerjaan lain yang bisa dicari. Mengapa kita harus mengorbankan akhirat untuk mendapatkan dunia yang hina? Allah Ta'ala berfirman,

وَلِلْآخِرَةِ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَى

“Dan sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan).” (QS. Adh Dhuha 93: 4)

Ibnu Katsir mengatakan, “Dan negeri akhirat itu lebih baik bagimu dari negeri dunia ini. Oleh karena itu, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah orang yang paling zuhud di dunia (meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat demi kehidupan akhirat, pen). Sebagaimana telah diketahui dalam sejarahnya bahwa tatkala beliau disuruh memilih di akhir hidupnya antara hidup kekal di dunia sampai akhirnya kemudian masuk surga ataukah memilih karunia di sisi Allah. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* akhirnya memilih apa yang ada di sisi Allah karena dunia adalah hina (*daniyah*).”

Agar tetap diteguhkan hati ingatlah sebuah do'a yang selalu dibaca oleh Nabi. Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha* mengatakan bahwa doa yang paling sering dibaca oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah doa,

« يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ »

“*Yaa muqollibal qulub tsabbitt qolbi 'ala diinik*” artinya ‘Wahai Zat yang membolak-balikkan hati teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu’ (HR. Tirmidzi, Ahmad, Hakim, dishahihkan oleh Adz Dzahabi, lihat pula *Shohihul Jami'*)

Ya Hayyu, Ya Qoyyum. Wahai Zat yang Maha Hidup lagi Maha Kekal. Dengan rahmat-Mu, kami memohon kepada-Mu. Perbaikilah segala urusan kami dan janganlah Engkau sandarkan urusan tersebut pada diri kami, walaupun hanya sekejap mata. *Amin Yaa Mujibbas Sa'ilin*.

Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kaum muslimin. Semoga Allah selalu memberikan ilmu yang bermanfaat, rezeki yang thoyib, dan menjadikan amalan kita diterima di sisi-Nya. *Innahu sami'un qoriibum mujibud da'awaat. Alhamdulillahilladzi bi ni'matihi tatimmush sholihaat, wa shallallahu 'ala nabiyyina Muhammad wa 'ala alihi wa shohbihi wa sallam.*

Selesai disusun di Yogyakarta, pada siang hari, hari ke-29 bulan Shofar tahun 1429 H bertepatan dengan hari 'ied umat Islam setiap pekannya, Jum'at, 07-03-08

Semoga Allah menerima dan membalas amalan ini.

Penulis: Muhammad Abduh Tuasikal

Muroja'ah: Ustadz Aris Munandar